

JUDUL SKRIPSI

Representasi Teodisi Abraham Heschel dalam Film Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia

(Membantu Umat Kristen di Indonesia untuk Memahami dan Memaknai Penderitaan)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh:

Deo Gratias Y H

NIM: 01200245

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deo Gratias Yoshua Hagins
NIM : 01200245
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Representasi Teodisi Abraham Heschel dalam Film Doraemon
The Movie: Nobita’s Sky Utopia”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 2 Februari 2025

Yang menyatakan



(Deo Gratias YH)

NIM: 01200245

LEMBAR PENGESAHAN

Representasi Teodisi Abraham Heschel dalam Film Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia

OLEH:

Deo Gratias
(01200245)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat
Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 13 bulan
Januari tahun 2025 dan dinyatakan LULUS.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 24 Januari 2025

Disahkan oleh:

DUTA WACANA

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian

DEKAN

Program Sarjana

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa sesungguhnya Tugas Akhir dengan judul:

Representasi Teodisi Abraham Heschel dalam Film Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia

Yang saya kerjakan untuk melengkapi sebagian syarat untuk menjadi sarjana pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana adalah bukan hasil tiruan atau duplikasi hasil karya pihak lain di Perguruan Tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Jika pada kemudian hari ditemukan bahwa hasil Tugas Akhir ini adalah hasil plagiasi atau tiruan dari karya pihak lain, maka saya bersedia dikenai sanksi yakni pencabutan gelar.

Yogyakarta, 2 Februari 2025



Deo Gratias YH/01200245

KATA PENGANTAR

Syukur kepada hadirat Tuhan Yesus Kristus atas anugerah dan rahmat-Nya yang besar, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul Representasi Teodisi Abraham Heschel dalam Film Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia dalam rangka untuk memperoleh gelar sarjana bagi mahasiswa S-1 di program studi Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana.

Teriring ucapan terima kasih atas dukungan dari pihak-pihak dalam rangka penulisan sebagai berikut:

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D sebagai dosen pembimbing ujian yang selalu menyediakan waktu dan menolong proses penulisan.
2. Ayah dan Ibu saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya agar segera lulus kuliah.
3. Sdr. Benaya Wahono, sahabat yang setia dan teman bertukar pikiran dalam segala hal baik urusan kuliah dan kehidupan.
4. Sdri. Ima Bunga Insan Sani, yang setia mendampingi saya dikala susah maupun senang.

Demikian kata pengantar dari penulis dan semoga melalui penulisan ini dapat membantu umat Kristen di Indonesia untuk memahami dan memaknai penderitaan dari perspektif lain. Kiranya segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan Yesus Kristus! Amin

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Metode Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika.....	6
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Teodisi.....	8
2.1.1 Teodisi Secara Umum: Leibniz.....	9
2.1.2 Teodisi dalam Kekristenan.....	12
2.2 Teodisi Abraham Heschel.....	14
2.2.1. Misteri yang Belum Terpecahkan.....	14
2.2.2. Dunia.....	15
2.2.3. Pertanyaan ditujukan Kepada Manusia.....	16
2.2.4. Kebebasan.....	18
2.2.5. Masalah Kejahatan.....	21
2.3 Kesimpulan.....	25
BAB 3 ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	28
3.1 Film.....	28
3.1.1. Animasi.....	30
3.2 Film Doraemon The Movie: Nobitas's Sky Utopia.....	32

3.3 Analisis Representasi Teodisi dalam Film.....	36
BAB 4 PENUTUP.....	45
4.1 Refleksi Teologis.....	45
4.2 Implikasi Bagi Umat Kristen di Indonesia.....	47
4.3 Kesimpulan.....	49
4.4 Saran Penelitian.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52



ABSTRAK

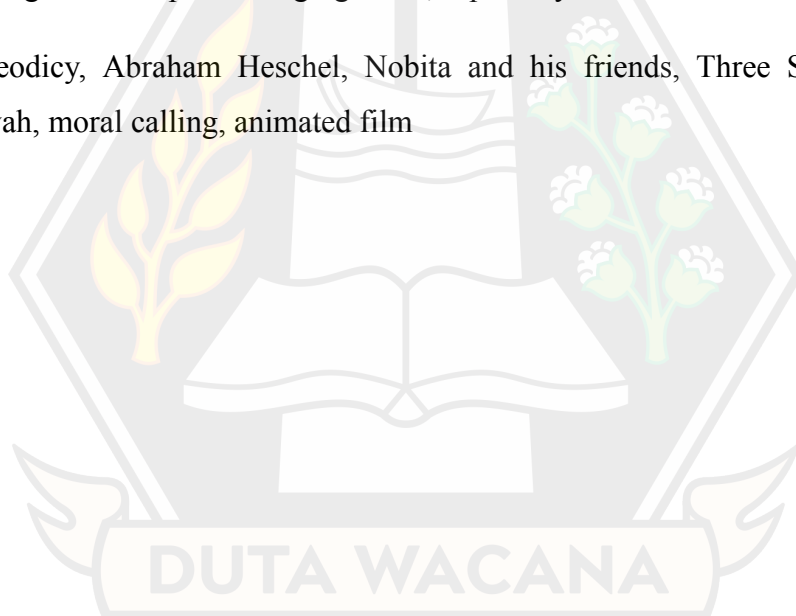
Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menganalisis representasi teodisi Abraham Heschel dalam film *Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia* serta relevansinya bagi umat Kristen di Indonesia dalam memahami penderitaan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis konten dan menemukan bahwa film tersebut mampu menggambarkan ketegangan antara kebebasan dan pencarian kebahagiaan. Ada beberapa tahapan yang akan dilalui. Pertama, pembahasan tentang teodisi dengan menggunakan tiga pendekatan yang berbeda, yakni umum, kekristenan dan Abraham Heschel. Kedua, pembahasan tentang bagaimana film bisa menjadi sebuah media yang potensial bagi penyampaian pesan-pesan teologi yang bisa menjangkau berbagai kalangan, secara khusus film animasi yang memiliki imajinasi yang tak terbatas. Pada akhirnya tulisan ini mengungkapkan bahwa film *Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia* mampu menggambarkan bagaimana pencarian kebahagiaan tanpa penderitaan dapat berujung pada hilangnya kebebasan individu. Ini sejalan dengan pemikiran Heschel bahwa penderitaan bukanlah hukuman ilahi, tetapi bagian dari pengalaman spiritual manusia. Melalui narasi dan karakter, film ini menawarkan refleksi tentang makna penderitaan dan kebebasan, menjadikannya media yang efektif dalam menyampaikan konsep teologis kepada jemaat, secara khusus umat Kristen di Indonesia

Kata kunci: Teodisi, Abraham Heschel, Nobita dan teman-temannya, Tiga Sage, penderitaan, kebebasan, *Mitzvah*, panggilan moral, film animasi

ABSTRACT

The aim of writing this thesis is to analyze the representation of Abraham Heschel's theodicy in the film *Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia* and its relevance for Christians in Indonesia in understanding suffering. The author uses a qualitative approach and content analysis and finds that the film is able to depict the tension between freedom and the search for happiness. There are several stages that will be passed. First, a discussion of theodicy using three different approaches, namely general, Christian and Abraham Heschel. Second, a discussion of how films can be a potential medium for conveying theological messages that can reach various groups, especially animated films which have unlimited imagination. In the end, this article reveals that the film *Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia* is able to depict how the search for happiness without suffering can lead to the loss of individual freedom. This is in line with Heschel's idea that suffering is not divine punishment, but part of the human spiritual experience. Through narrative and characters, this film offers reflections on the meaning of suffering and freedom, making it an effective medium in conveying theological concepts to congregations, especially Christians in Indonesia

Keywords: Theodicy, Abraham Heschel, Nobita and his friends, Three Sages, suffering, freedom, Mitzvah, moral calling, animated film



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad ke-21, film mengalami perkembangan yang begitu pesat. Hal ini berkaitan erat dengan teknologi yang juga berkembang dengan begitu pesat. Teknologi menjadi sebuah unsur penting dalam pembuatan sebuah film. Secara khusus dalam perkembangan komputer dan proses digitalisasi, telah membawa dampak pada produksi film seperti terciptanya program editing, animasi, audio, dan special efek yang pada akhirnya mampu mendukung untuk terciptanya sebuah karya film yang luar biasa.¹ Contoh kecil dari perkembangan ini adalah kualitas gambar yang semakin jernih dan semakin banyaknya film-film animasi yang bisa diproduksi dengan gambar yang sangat realistis dan juga perkembangan CGI (*Computer Generated Image*) yang berfungsi untuk menambahkan efek-efek tertentu dalam film.²

Doraemon merupakan salah satu dari sekian banyak film animasi yang tayang di Indonesia. Doraemon sendiri sudah tayang di Indonesia sejak tahun 1979-1989 di TVRI dan sejak 1989 sampai sekarang film ini tayang di RCTI. Doraemon sendiri terus mengalami perkembangan dari manga, serial animasi, hingga film layar lebar. Ribuan episode telah tercipta dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Tidak disangka, jika dihitung dari awal tayang hingga saat ini, Doraemon telah bertahan selama 55 tahun di layar kaca Indonesia. Menariknya lagi, bukan hanya anak-anak yang menyukai film ini, namun juga banyak orang dewasa yang gemar menonton film ini.³

Jika melihat sepek terjang film Doraemon di Indonesia, maka bisa dikatakan bahwa film ini telah menjadi media populer di kalangan masyarakat dengan berbagai macam usia (anak-anak/dewasa). Hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk menggali beberapa hal dari film Doraemon secara khusus Film Doraemon The Movie dengan judul: Nobita's Sky Utopia yang tayang di Indonesia mulai 19 Juli 2023 lalu.⁴ Film ini bercerita tentang perjalanan Nobita dan teman-temannya ke dunia utopian yang diciptakan oleh

¹ Teguh Imanto, "FILM SEBAGAI PROSES KREATIF DALAM BAHASA GAMBAR," n.d., 24.

² admin, "Perkembangan Pesat Teknologi CGI Dalam Industri Film," *Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi ITS* (blog), May 15, 2023, <https://arek.its.ac.id/hmsi/2023/05/15/perkembangan-pesat-teknologi-cgi-dalam-industri-film/>.

³ "Perjalanan 55 Tahun Doraemon Dari Manga Sampai Serial Animasi Dan Film Layar Lebar - Seleb Tempo.Co," accessed October 23, 2024, <https://seleb.tempo.co/read/1895543/perjalanan-55-tahun-doraemon-dari-manga-sampai-serial-animasi-dan-film-layar-lebar>.

⁴ "Sinopsis Dan Jadwal Tayang Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia," accessed October 23, 2024, <https://www.kompas.com/hype/read/2023/07/10/105833266/sinopsis-dan-jadwal-tayang-doraemon-the-movie-nobitas-sky-utopia>.

Doraemon. Di tengah petualangan mereka, berbagai tema dan nilai kehidupan diangkat dan salah satunya berkaitan dengan kehendak bebas manusia (kemerdekaan hidup).⁵ Penulis melihat tema yang menarik dalam film ini yang dapat digali lebih dalam, yakni terkait dengan gagasan tentang keadilan, penderitaan, dan keberadaan Tuhan (Teodisi). Untuk itu, penulis akan mencoba melihat representasi teodisi Abraham Heschel dalam Film Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia.

Abraham Joshua Heschel merupakan seorang professor etika dan mistisisme Yahudi di seminari teologi Yahudi Amerika.⁶ Dalam bukunya yang berjudul *God in Search of Man*, Heschel berpendapat bahwa penderitaan manusia dapat dipahami sebagai suatu panggilan untuk empati dan tindakan moral, dan bukan sebagai bukti ketidakadilan Tuhan. Dengan ini, terlihat bahwa, bagi Heschel, penderitaan bukanlah sebuah misteri belaka, namun juga sebuah pengungkapan akan kedalaman spiritual seseorang. Dalam bukunya ini, Heschel memang tidak secara khusus membahas tentang teodisi, namun ada beberapa bab yang menurut penulis berkaitan erat dengan pembahasan tentang teodisi.

Pertama, bab 6 dengan tema “The Enigma Is Not Solved” yang secara garis besar berisi tentang misteri yang tidak terpecahkan tentang Tuhan dan akan selamanya tersegel bagi manusia.⁷ Abraham Heschel menekankan bahwa misteri Tuhan adalah sebuah hal yang tidak akan pernah bisa dipahami secara utuh/sepenuhnya oleh manusia. Heschel menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang “berdiam dalam kegelapan,” sebuah metafora yang menggambarkan kompleksitas dan ketidakterjangkauan hakikat Tuhan oleh akal manusia. Heschel menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga pendekatan utama dalam menghadapi misteri Tuhan, yaitu fatalisme, positivisme, dan pendekatan alkitabiah.

Kedua, bab 9 dengan tema “The World” yang dapat memberikan tambahan wawasan tentang bagaimana memandang dunia serta ciptaannya agar dapat memahami penderitaan dan kejahatan dalam ciptaan.⁸ Heschel menyadari bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan alami untuk mengagumi dan menyembah sesuatu yang indah, salah satunya adalah keindahan alam. Namun, ia mengingatkan bahwa keindahan alam tidak seharusnya menjadi objek penyembahan. Alam memiliki kedudukan yang sama dengan manusia yakni sebagai ciptaan

⁵ “4 Moral Value yang Bisa Dipelajari dari Doraemon The Movie: Nobita’s Sky Utopia,” August 1, 2023, <https://lingkarjateng.id/artikel/4-moral-value-yang-bisa-dipelajari-dari-doraemon-the-movie-nobitas-sky-utopia/>.

⁶ Abraham Joshua Heschel, “*God in Search of Man: A Philosophy of Judaism*,” n.d., ii.

⁷ Heschel, 61.

⁸ Heschel, 88.

Tuhan, bukan Sang Pencipta itu sendiri. Meskipun demikian, menurut Heschel, dunia bukanlah penghalang antara manusia dan Tuhan, melainkan gerbang menuju Tuhan. Dengan demikian, manusia perlu melampaui kekaguman terhadap alam dan beranjak kepada Tuhan sebagai sumber dari segala keindahan dan kehidupan yang ada di dunia ini.

Ketiga, bab 10 dengan tema “A Question Addressed to Us” tentang bagaimana tanggung jawab manusia merespons dunia yang penuh dengan misteri, secara khusus tentang kejahatan dan penderitaan.⁹ Heschel juga menjelaskan bahwa pencarian manusia akan Tuhan sering kali berawal dari rasa kesepian metafisik dan keterasingan di dunia ini. Dalam proses pencarian ini, manusia menyadari keterbatasan logika ilmiah dalam menjelaskan realitas Tuhan. Namun, pengalaman spiritual seperti rasa kekaguman membawa manusia untuk bisa memahami kehadiran Tuhan. Pengalaman ini menyadarkan manusia akan keberadaan yang lebih besar dan membawa mereka kepada kesadaran religius yang mendalam. Dalam perjalanannya, manusia dihadapkan pada pilihan untuk merespons atau mengabaikan kehadiran Tuhan.

Keempat, bab 41 dengan tema “Freedom” di mana manusia memiliki kebebasan dan kebebasan manusia tersebut memiliki sebuah peran yang aktif pada kejahatan yang terjadi di dunia.¹⁰ Heschel juga mengangkat pentingnya kebebasan manusia, yang ia definisikan sebagai sebuah kemampuan untuk melampaui batas-batas dirinya dan bertindak dari dimensi spiritual yang lebih dalam. Bagi Heschel kebebasan sejati melibatkan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan yang tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan-dorongan eksternal, tetapi juga oleh dorongan internal yakni kehendak batin yang tulus. Kebebasan ini tidak berarti bertindak sesuka hati, melainkan hidup secara spiritual dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab moral. Kesadaran spiritual yang mendalam akan membuat manusia menjadi lebih peka terhadap kehadiran Tuhan dan menjadi jalan untuk berhubungan erat dengan Tuhan.

Kelima, bab 36 dengan tema “The Problem of Evil” yang berisikan tentang masalah kejahatan dalam dunia dan bab ini akan menjadi pembahasan inti dalam kaitannya dengan tema teodisi.¹¹ Kehadiran kejahatan dan penderitaan di dunia sering kali menimbulkan pertanyaan mendalam bagi manusia. Bagaimana keagungan Tuhan dapat selaras dengan realitas penderitaan? Bagi Heschel ketidaktaatan terhadap perintah Tuhan merupakan

⁹ Heschel, 101.

¹⁰ Heschel, 409.

¹¹ Heschel, 367.

ketidakmampuan manusia untuk mengendalikan kecenderungan jahat. Dalam hal ini, mitzvah/perintah Tuhan menjadi jalan manusia untuk menghadapi kejahatan. Kebaikan yang diminta oleh Tuhan, bukan hanya sekedar kebaikan yang bersifat etis, melainkan kebaikan yang suci, yang bersumber dari kasih kepada Tuhan.

Terakhir, tentang manusia dan cinta. Heschel menegaskan bahwa dialog antaragama harus didasarkan pada cinta dan kepedulian terhadap sesama manusia. Dalam dunia yang penuh tantangan, cinta menjadi panggilan luhur yang dapat menyatukan seluruh umat manusia di tengah perbedaan yang ada. Bagi Heschel, cinta bukan hanya dasar bagi hubungan antar manusia, tetapi juga dasar bagi hubungan sakral antara manusia dan Tuhan. Melalui cintalah, manusia dapat membangun hubungan yang bermakna dengan Tuhan. Nantinya, pembahasan tentang pemikiran Heschel ini akan lebih dipertajam lagi pada bab-bab selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagi kebanyakan umat Kristen, penderitaan sering kali menjadi sebuah hal yang sulit dipahami dan menimbulkan kebingungan dalam perjalanan iman seseorang. Penderitaan mungkin tidak pernah terbagi secara merata di dunia ini, tapi yang jelas bahwa mereka terbagi secara meluas, semua orang mempunyai bagian penderitaannya sendiri.¹² Pertanyaan tentang bagaimana Tuhan yang maha pengasih dan berkuasa bisa membiarkan penderitaan, kesakitan, dan kejahatan ada di dunia menjadi salah satu perdebatan yang tidak pernah selesai. Penderitaan, baik yang dialami secara pribadi maupun komunal seperti bencana alam, penyakit, dan ketidakadilan, bisa mengguncang keyakinan umat Kristen akan kebaikan dan kasih Tuhan. Dan hal ini kerap kali menimbulkan satu pertanyaan klasik yakni, “di mana Tuhan?”

Dalam Alkitab sendiri ada beberapa contoh orang beriman yang bergulat dengan pertanyaan tentang penderitaan. Paling terkenal tentunya kitab Ayub, yang menggambarkan seorang pria saleh yang mengalami penderitaan hebat tanpa alasan yang jelas, dan mempertanyakan keadilan serta maksud Tuhan dalam penderitaannya. Meskipun Ayub tidak menerima jawaban yang langsung memuaskan, dia akhirnya menyadari kebesaran dan misteri Tuhan yang melampaui pemahaman manusia. Dalam Mazmur, Asaf juga mengalami hal yang tidak jauh berbeda dengan Ayub. Pada akhirnya, bisa dikatakan bahwa penderitaan tetap

¹² Harold S Kushner, *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-orang Baik* (Jakarta: MITRA UTAMA, 1988), 131.

menjadi realitas hidup sehari-hari yang tidak dapat dihindari dan memiliki kecenderungan yang sulit diterima dan dijelaskan secara logis.

Bagi sebagian umat Kristen, penderitaan dapat menjadi batu sandungan yang melemahkan iman mereka, menyebabkan mereka merasa ditinggalkan oleh Tuhan atau meragukan eksistensi-Nya. Pertanyaan "Di mana Tuhan?" sering muncul ketika mereka menghadapi kehilangan orang yang dicintai, penyakit, atau rasa sakit yang tak tertahankan. Mereka mungkin berdoa dan berharap akan keadilan atau pemulihan, namun ketika jawaban tidak datang atau keadaan semakin buruk, kebingungan dan keputusasaan bisa muncul.

Dinamika kehidupan umat Kristen di atas nampaknya memperlihatkan bahwa berbicara tentang penderitaan bukanlah sebuah hal yang mudah. Hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk menjadikan film *Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia* menjadi sebuah representasi dan media untuk memudahkan pembaca dalam melihat penderitaan dalam realitas kehidupan mengacu dari tema teodisi Abraham Heschel. Menjadi semakin menarik mengingat juga bahwa film ini merupakan tontonan yang sangat familiar bagi masyarakat Indonesia.

1. Bagaimana tema teodisi Abraham Heschel tercermin dalam film *Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia*?
2. Bagaimana film ini merepresentasikan pesan-pesan teologis melalui struktur cerita dan karakter-karakter utamanya?

1.3 Batasan Masalah

Dalam tulisan ini, umat Kristen yang dimaksud oleh penulis adalah secara khusus umat Kristen di Indonesia. Hal ini selaras dengan bagian latar belakang yang menjelaskan bahwa film *Doraemon* telah menjadi media populer masyarakat Indonesia. Film *Doraemon* di sini akan digunakan sebagai sebuah representasi dari tema teodisi Abraham Heschel yang diharapkan bisa memudahkan umat Kristen memahami penderitaan.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan buku dengan berfokus pada konsep representasi. Representasi merupakan sebuah upaya untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna atau menggambarkan dunia secara bermakna kepada orang lain. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, tanda, dan gambar untuk

mewakili sesuatu.¹³ Dalam tulisan ini, bahasa, tanda, dan gambar yang dimaksud adalah film *Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia*.

Penulis akan menonton film *Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia* secara menyeluruh dan mengidentifikasi bagian-bagian film. Penulis tidak akan secara mendetail merepresentasikan tentang penokohan, tata bahasa, peran dll. Penulis akan secara ringkas merepresentasikan cerita film secara umum/makna-makna dalam film yang relevan dengan tema teodisi Heschel dan Penulis akan menggunakan kerangka pemikiran teodisi Abraham Heschel dalam bukunya yang berjudul “*God in Search of Man*”.¹⁴ Untuk mendukung pembahasan dalam bagian film, penulis akan dibantu dengan tulisan James Monaco yang berjudul “*How to read a film: movies, media, and beyond art, technology, language, history, theory*”¹⁵ serta secara khusus tentang film animasi karya Paul Wells dengan judul “*Understanding animation*”.¹⁶ Tentunya, akan banyak pustaka-pustaka lainnya yang akan mendukung penulis dalam penelitian ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gagasan teodisi Heschel dapat diidentifikasi dalam narasi *Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia*. Dengan demikian, para penonton (secara khusus umat Kristen di Indonesia) dapat memahami bagaimana film animasi ini, yang pada umumnya dianggap sebagai hiburan ringan, juga dapat menawarkan refleksi mendalam tentang tema teologis dan filosofis. Film ini diharapkan bisa memudahkan umat Kristen di Indonesia untuk memahami ide-ide terkait penderitaan. Hal ini nantinya akan memperlihatkan sebuah cara baru dalam kaitan memaknai penderitaan melalui pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari yakni film.

1.6 Sistematika

Bab 1. Pendahuluan

Di dalam bab 1 ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan permasalahan, metode penelitian, manfaat penelitian (tentatif), teori, serta sistematika penulisan.

¹³ Stuart Hall and The Open University, eds., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, Repr, Culture, Media and Identities (Los Angeles: SAGE, 2012), 15.

¹⁴ Heschel, “*God in Search of Man: A Philosophy of Judaism*.”

¹⁵ James Monaco, *How to Read a Film: Movies, Media, and beyond: Art, Technology, Language, History, Theory*, 4th ed., completely rev. and expanded (Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009).

¹⁶ Paul Wells, *Understanding Animation* (London ; New York: Routledge, 1998).

Bab 2. Landasan Teori

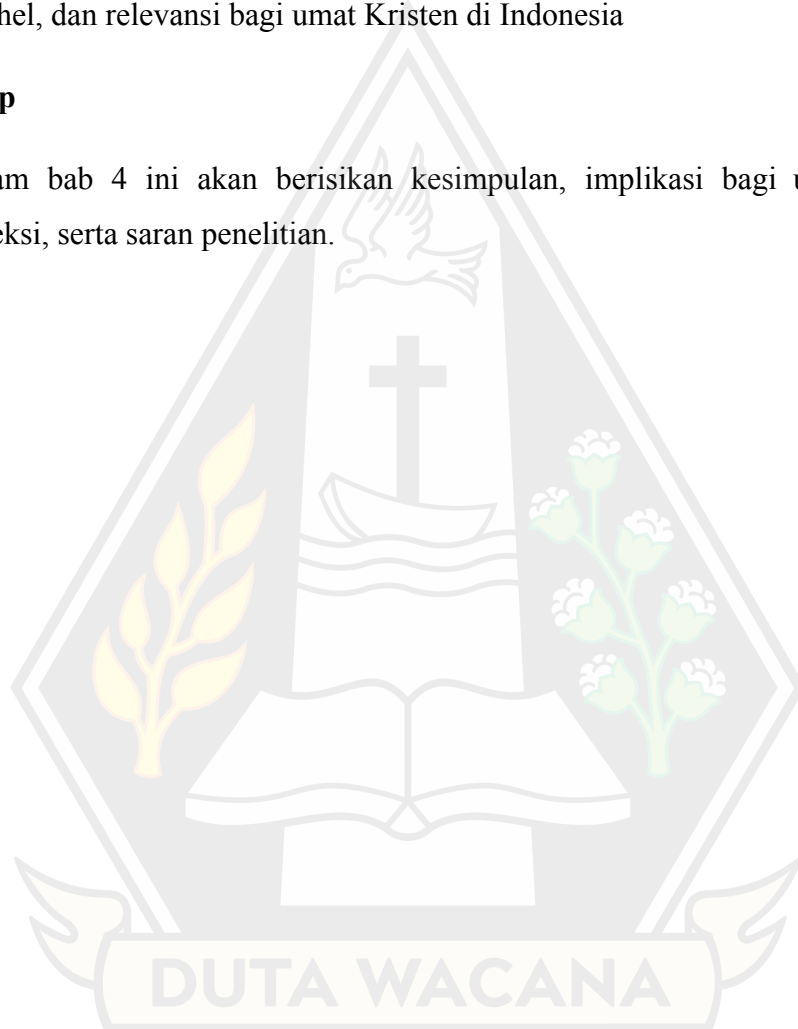
Di dalam bab 2 ini akan berisikan beberapa landasan teori yakni teodisi secara umum, teodisi menurut Abraham Heschel, film secara umum dan secara khusus film animasi

Bab 3. Analisis dan Pembahasan

Di dalam bab 3 ini akan berisikan gambaran umum film Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia, analisis representasi teodisi dalam film, serta korelasi dengan teodisi Abraham Heschel, dan relevansi bagi umat Kristen di Indonesia

Bab 4. Penutup

Di dalam bab 4 ini akan berisikan kesimpulan, implikasi bagi umat Kristen di Indonesia, refleksi, serta saran penelitian.



BAB 4 PENUTUP

4.1 Refleksi Teologis

Penderitaan adalah salah satu tema yang hampir tidak ada habisnya untuk dibahas dalam teologi dan menjadi salah satu pertanyaan terbesar umat manusia. Dalam pandangan Heschel, penderitaan bukanlah bukti ketidakhadiran Tuhan, tetapi sebuah misteri yang memanggil manusia untuk mencari Tuhan dan bertindak dalam cinta dan kasih. Film ini mengilustrasikan bahwa kebahagiaan sejati tidak bisa diperoleh tanpa kebebasan dan cinta. Meskipun dalam kebebasan dan cinta tersebut mengandung muatan penderitaan. Sekali lagi, melalui cerita Nobita dan teman-temannya, terlihat bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya. Sebaliknya, penderitaan membuka jalan bagi transformasi moral dan spiritual. Ada beberapa hal menarik yang bisa didapatkan dari analisis representasi Film Doraemon The Movie: Nobitas's Sky Utopia

Pertama, penderitaan sebagai panggilan spiritual. Teologi Abraham Heschel, yang menjadi dasar penelitian ini, menempatkan penderitaan bukan sekadar sebagai misteri yang harus dipecahkan, tetapi sebagai sebuah panggilan untuk mendekat kepada Tuhan dan bertindak secara moral. Tentunya hal ini agak sedikit berbeda dengan kebiasaan kita yang selalu mencoba untuk mencari sebuah jawaban atas penderitaan yang terjadi di dalam dunia. Dalam film, penderitaan yang dialami oleh Nobita sebagai seorang yang tidak sempurna dan selalu gagal hampir dalam berbagai macam segi kehidupan mencerminkan pergumulan manusia yang sering kali merasa tidak cukup baik dan menyebabkan mereka menderita dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini mengingatkan umat Kristen dan juga penulis bahwa penderitaan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sarana untuk bertumbuh dan menemukan makna hidup di dalam Tuhan. Manusia diajak untuk tidak hanya fokus pada kesempurnaan dunia namun lewat penderitaan, manusia diajak untuk menumbuhkan relasi yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama. Penderitaan dipandang sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk membentuk karakter dan iman umat-Nya.

Kedua, kebebasan dan kesempurnaan dalam perspektif Kristen. Film ini menggarisbawahi konflik antara kebebasan manusia dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan. Di Pulau Utopia, terlihat bahwa penduduk kehilangan kebebasan mereka demi terciptanya sebuah kehidupan yang harmoni dan tertib (sempurna). Dalam konteks kekristenan, hal ini mengingatkan kita bahwa kebebasan adalah anugerah Tuhan yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan yang benar atau salah. Lewat kebebasan inilah

manusia memiliki nilai dan juga tanggung jawab dalam hidup. Kebebasan bukanlah sekadar melakukan apa yang diinginkan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjalankan kehendak Tuhan. Hal ini agak penting karena sering kali, manusia tergoda untuk mengejar kesempurnaan baik dalam bentuk harta, status sosial, atau kehidupan yang menurut mereka ideal. Film ini menggambarkan bahwa “kesempurnaan” tersebut justru dapat mengorbankan kebebasan manusia untuk menjalani hidup sesuai kehendak Tuhan. Kebahagiaan sejati tidak datang dari kondisi eksternal yang sempurna, tetapi dari hubungan dengan Tuhan yang penuh kasih dan kepercayaan.

Ketiga, perjuangan melawan kejahatan dan panggilan untuk bertindak. Di film, Nobita dan teman-temannya harus menghadapi sebuah realitas bahwa kesempurnaan di Pulau Utopia ternyata dicapai dengan cara yang tidak adil. Penduduk Pulau Utopia ada dalam kontrol pikiran dan penghapusan kebebasan. Hal ini mengajarkan pada kita bahwa kejahatan ternyata memiliki potensi untuk menyusup ke dalam sebuah sistem yang tampaknya baik, teratur dan sempurna. Kita, sebagai manusia diundang untuk tidak hanya pasrah pada keadaan, tetapi juga berperan aktif dalam melawan ketidakadilan dan kejahatan. Hal ini bisa tercermin dalam nilai-nilai kasih, keadilan, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan sosial, seperti kemiskinan, diskriminasi, atau bencana alam. Bertindak sesuai iman adalah cara nyata untuk merefleksikan kasih Tuhan di tengah dunia yang tidak sempurna, ketimbang berpasrah dengan keadaan.

Keempat, kesempurnaan sejati dalam kehadiran Tuhan. Hal penting lainnya yang bisa kita pelajari dari film ini adalah bahwa dunia yang benar-benar sempurna tanpa penderitaan hanya dapat ditemukan dalam kehadiran Tuhan. Nobita dan teman-temannya pada akhirnya menyadari bahwa hidup yang penuh dengan masalah, pilihan, dan bahkan kesalahan memiliki makna lebih dalam dibandingkan kehidupan yang “sempurna” namun harus diatur sepenuhnya tanpa kebebasan. Ini mengingatkan kita bahwa kebahagiaan dan kesempurnaan sejati tidak dapat ditemukan di dunia ini, tetapi di dalam Tuhan yang memberikan pengharapan kekal. Pengharapan akan surga sebagai tempat tanpa penderitaan menjadi pengingat bahwa kehidupan di dunia adalah perjalanan untuk menuju kesempurnaan sejati tersebut, yakni kesempurnaan dalam hadirat Tuhan.

Kelima, komunitas sebagai sarana menghadapi penderitaan. Film ini juga menunjukkan pentingnya komunitas dalam menghadapi tantangan dan penderitaan. Nobita, dalam proses menghadapi konflik di Pulau Utopia tidak berjalan sendirian. Dia memiliki

teman-teman yang mendukungnya, meskipun mereka juga mengalami jatuh bangun dan sempat masuk dalam godaan Pulau Utopia yang sempurna, namun mereka bisa mengalahkan semua itu bersama-sama. Ini menjadi sebuah gambaran bahwa komunitas gereja menjadi tempat di mana umat dapat saling menguatkan dalam menghadapi penderitaan. Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk menjadi tempat penghiburan, solidaritas, dan aksi nyata di tengah penderitaan dunia. Pada akhirnya, manusia sebenarnya tidak pernah sendirian dalam menjalani pergumulan hidup, karena mereka memiliki komunitas yang hadir bagi mereka, sebuah komunitas yang dipimpin oleh Roh Kudus.

4.2 Implikasi Bagi Umat Kristen di Indonesia

Seperti yang telah disinggung dalam bab pertama, film Doraemon merupakan salah satu karya animasi yang sangat populer dan akrab bagi masyarakat Indonesia. Film ini telah memiliki sejarah panjang sejak pertama kali ditayangkan di Indonesia melalui TVRI pada tahun 1979, dan terus tayang hingga hari ini. Dengan lebih dari 55 tahun keberadaannya di Indonesia, film Doraemon tentunya tidak hanya menjadi tontonan biasa bagi masyarakat, tetapi memiliki posisi dan tempat yang khusus bagi masyarakat Indonesia dan bahkan pada berbagai generasi yang ada.

Menariknya, dengan 55 tahun keberadaannya di Indonesia penonton film Doraemon tentunya bukan hanya mencakup anak-anak saja, namun banyak juga orang dewasa yang menjadi penggemar setia, baik karena nostalgia masa kecil mereka maupun karena daya tarik cerita-ceritanya yang menyisipkan pesan-pesan moral dan nilai kehidupan yang relevan. Salah satu orang dewasa tersebut adalah penulis. Dengan kata lain, film Doraemon telah melampaui batasan usia dan menjadi media yang menyatukan keluarga, generasi, dan bahkan lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa film ini memiliki sebuah kekuatan untuk bisa menjadi alat komunikasi yang universal bagi masyarakat Indonesia dan mampu menyampaikan pesan mendalam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menggali dan memahami makna penderitaan (teodisi) dalam kehidupan sehari-hari, yang sering kali sulit dipahami dalam konteks teologi tradisional. Ada beberapa hal yang bisa kita lihat terkait implikasi film ini bagi masyarakat Indonesia.

Pertama, sebagai sebuah film yang sudah tidak asing lagi dan begitu digemari oleh berbagai kalangan yang ada di Indonesia, film ini memungkinkan pesan-pesan teologis disampaikan dengan cara yang ringan namun tetap mendalam. Ketika umat Kristen di Indonesia menonton film ini, mereka tidak hanya menikmati film ini sebagai sebuah hiburan

semata, melainkan mereka juga diajak untuk merenungkan tema-tema kehidupan yang penting, seperti pertanyaan tentang keberadaan Tuhan di tengah penderitaan (teodisi), bagaimana kebahagiaan sejati ditemukan, dan apa arti kebebasan dan cinta seperti yang telah coba penulis analisis pada bab sebelumnya.

Kedua, film ini dapat membantu umat Kristen di Indonesia, terutama generasi muda, untuk memahami makna penderitaan (teodisi) dengan cara yang relevan dan dekat dengan pengalaman mereka. Dalam tradisi gereja, pembahasan tentang penderitaan sering kali disampaikan dalam bentuk khotbah atau teologi yang abstrak, sehingga sulit dipahami oleh mereka yang belum mendalami ajaran Kristen, apalagi jika orang tersebut masih sangat muda. Belum lagi jika pengkhotbah ternyata kurang mampu untuk menjelaskan tema teodisi tersebut. Bukan malah tertolong, namun bisa saja jemaat tersebut (usia muda) menjadi semakin bingung dan tidak memiliki pondasi yang kuat dalam memahami dan menyikapi penderitaan yang mereka alami (teodisi). Film ini agaknya menawarkan sebuah pendekatan yang berbeda bagi mereka. Dengan adegan dan cerita yang menarik, jemaat (usia muda) dapat diajak untuk melihat bagaimana penderitaan, kebebasan, dan cinta saling berkaitan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abraham Heschel dalam gagasannya tentang penderitaan. Dan ini akan memudahkan mereka untuk bisa lebih memahami pembahasan tentang penderitaan (teodisi).

Ketiga, dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam secara budaya dan agama, film ini juga dapat menjadi alat untuk membangun dialog antaragama. Meskipun film ini berasal dari negara Jepang, namun film ini sebenarnya memiliki nilai-nilai yang universal seperti pentingnya kebebasan, cinta, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Nilai-nilai ini tentunya dapat diterima dan relevan bagi masyarakat Indonesia, mengingat sudah puluhan tahun film ini tayang di Indonesia. Umat Kristen dapat memanfaatkan pesan-pesan tersembunyi dari film ini (teodisi) untuk bisa menjalin sebuah hubungan yang lebih baik dengan sesama. Film ini bisa menjadi sebuah gerbang untuk pembahasan yang lebih mendalam tentang pembahasan teodisi dalam dialog-dialog antaragama.

Pada akhirnya, familiarnya film Doraemon dengan masyarakat Indonesia menjadikannya tidak hanya menjadi tontonan hiburan, tetapi juga media refleksi yang kuat bagi masyarakat Indonesia, khususnya umat Kristen di Indonesia. Penelitian ini, melalui analisis representasi tema teodisi Abraham Heschel dalam film, dapat menawarkan sebuah cara baru bagi umat Kristen di Indonesia untuk memahami penderitaan bukan sebagai

kutukan, melainkan sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam kebebasan, cinta, dan hubungan dengan Tuhan. Melalui media yang begitu dekat dengan masyarakat, teologi tidak lagi menjadi sebuah hal yang sulit, namun dapat disampaikan secara relevan dan mendorong terjadinya perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

4.3 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep teodisi Abraham Heschel dapat direpresentasikan dalam film *Doraemon The Movie: Nobita's Sky Utopia*. Film ini, meskipun memang secara khusus tidak secara langsung berbicara tentang teologi, ternyata dapat memunculkan narasi yang menarik tentang teodisi dalam kaitannya dengan pencarian kebahagiaan sejati melalui gambaran Pulau Utopia yang tampaknya sempurna, namun ternyata hanya sebuah ilusi semata. Pulau Utopia pada akhirnya menunjukkan sisi gelap dari kesempurnaan yang dikendalikan oleh kekuatan eksternal (tiga sage/Dr Ray). Melalui analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan penting:

1. Kesempurnaan semu yang tidak membawa pada kebahagiaan sejati

Kesempurnaan yang terlihat di Pulau Utopia ternyata hanya ilusi. Memang benar jika pulau ini secara lahiriah menawarkan sebuah gambaran tentang ketertiban, keharmonisan, dan kebahagiaan, namun pada kenyataannya, semua hal-hal baik dan sempurna tersebut dapat tercapai dengan cara mengorbankan kebebasan individu manusia yang tinggal di dalamnya. Penduduk Utopia kehilangan kemampuan untuk membuat pilihan bebas (kehendak bebas) dan menjalani hidup yang benar-benar autentik. Hal ini mencerminkan gagasan Heschel bahwa kebebasan manusia merupakan sebuah jalan untuk berhubungan erat dengan Tuhan dalam kesadaran akan perhatian-Nya. Kehidupan tanpa kebebasan tidak memiliki makna spiritual yang mendalam, bahkan jika terlihat ideal secara eksternal, itu hanya sia-sia.

2. Penderitaan sebagai panggilan tindakan moral

Dalam film, Nobita dan teman-temannya mengalami penderitaan dan konflik selama berada di Pulau Utopia. Meskipun Pulau Utopia merupakan gambaran sebuah pulau yang sempurna, namun pada kenyataannya, Nobita dan teman-temannya tetap harus mengalami sebuah penderitaan dan konflik. Penderitaan dan konflik di sini berhubungan dengan kesadaran mereka bahwa pulau tersebut ternyata tidak sesempurna yang mereka bayangkan. Ada sisi gelap yang mulai nampak dari pulau tersebut dan membawa sebuah sudut pandang baru bagi mereka. Penderitaan inilah

yang kemudian mampu menjadi sebuah dorongan bagi mereka untuk bertindak melawan ketidakadilan. Pandangan Heschel tentang penderitaan sebagai panggilan untuk bertindak, tercermin dalam upaya Nobita untuk melindungi hak kebebasan para penduduk Utopia. Penderitaan dalam hal ini bukanlah akhir, melainkan awal dari transformasi moral dan spiritual.

3. **Kebebasan dan cinta sebagai inti kehidupan manusia**

Film ini menyampaikan pesan mendalam tentang kebebasan sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari manusia dan menjadi hal yang paling mendasar. Dalam film ini, konsep kebebasan dihadirkan sebagai elemen krusial dalam menemukan makna hidup dan kebahagiaan sejati. Di Pulau Utopia, kebahagiaan dipaksakan dengan cara mencabut kebebasan individu. Penduduknya hidup tanpa konflik dan kesulitan, tetapi mereka juga kehilangan hak untuk membuat pilihan hidup. Ini menjadi sebuah ironi dan menciptakan sebuah paradoks, di mana upaya untuk menghilangkan penderitaan justru merampas hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas.

Film ini juga menyoroti hubungan erat antara kebebasan dan cinta. Kebebasan ternyata mampu memberikan ruang bagi cinta sejati untuk tumbuh, karena cinta yang dipaksakan tidak lebih dari sekadar ilusi semata. Dalam film ini, cinta tidak hanya mengacu pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan Tuhan. Dengan memahami bahwa kebahagiaan dan penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan, film ini mengajarkan bahwa kebebasan adalah jembatan yang menghubungkan manusia dengan esensi dirinya, dengan sesamanya, dan dengan Tuhan melalui cinta.

Melalui proses yang panjang dan penuh makna, film ini pada akhirnya tidak hanya memberikan/menjadi sebuah hiburan semata tetapi juga mengundang penonton untuk ber-refleksi mendalam tentang hakikat kehidupan, cinta, dan kebebasan. Representasi film ini mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati bukanlah tentang menghindari penderitaan, melainkan tentang menerima hidup dalam segala kompleksitasnya, dan berani mencintai serta memilih, bahkan di tengah ketidakpastian hidup yang dijalani manusia. Ini adalah sebuah pesan yang menarik dari hasil analisis film ini dan tidak hanya relevan secara filosofis, tetapi juga teologis, menegaskan kembali nilai-nilai yang menjadi dasar keberadaan manusia.

4.4 Saran Penelitian

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa penelitian ini bisa membuka beberapa peluang untuk kajian lanjutan yang dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara teologi dan media populer (film). Ada beberapa hal yang mungkin bisa dikaji lebih dalam lagi berkaitan dengan hal ini.

1. Pengembangan studi teologi populer

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana film atau media lain, seperti musik atau game, dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan-pesan teologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana media bisa menjadi sebuah sarana yang baik, khususnya untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dan relevan dengan media populer daripada bentuk komunikasi tradisional yang mungkin lebih membosankan dan terkadang sulit untuk dipahami.

2. Pendalaman pemikiran Abraham Heschel

Meskipun penelitian ini berfokus pada konsep teodisi dalam pemikiran Heschel, masih banyak aspek lain dari ajarannya yang dapat dieksplorasi. Mengingat Heschel sendiri memang tidak secara terang-terangan (khusus) membahas tentang tema teodisi. Misalnya, relevansi pemikiran Heschel terhadap isu keadilan sosial, pluralisme agama, atau hubungan manusia dengan alam.

3. Kajian lintas agama

Latar belakang Heschel yang merupakan seorang rabi Yahudi membawa kemungkinan-kemungkinan lain untuk penelitian selanjutnya agar bisa diperluas lagi. Sebagai contoh, mengkaji bagaimana konsep-konsep teodisi dari tradisi agama lain, seperti Islam, Buddha atau Hindu, dapat dibandingkan dan dikontekstualisasikan dengan tema-tema dalam media populer seperti film.

DUTA WACANA

DAFTAR PUSTAKA

- “4 Moral Value yang Bisa Dipelajari dari Doraemon The Movie: Nobita’s Sky Utopia,” August 1, 2023. <https://lingkarjateng.id/artikel/4-moral-value-yang-bisa-dipelajari-dari-doraemon-the-movie-nobitas-sky-utopia/>.
- admin. “Perkembangan Pesat Teknologi CGI Dalam Industri Film.” *Himpunan Mahasiswa Sistem Informasi ITS* (blog), May 15, 2023. <https://arek.its.ac.id/hmsi/2023/05/15/perkembangan-pesat-teknologi-cgi-dalam-industri-film/>.
- BBC News Indonesia*. “Dampak psikologis akibat pandemi Covid-19 diduga akan bertahan lama.” Accessed October 26, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-54808663>.
- Brinkman, M. E., and Henry Jansen. *Jesus Incognito: The Hidden Christ in Western Art since 1960*. Currents of Encounter, vol. 47. Amsterdam New York, NY: Rodopi, 2013. <https://doi.org/10.1163/9789401208949>.
- Campbell, Tori. “Sergei Eisenstein - Father of Montage.” *Artland Magazine* (blog), January 10, 2020. <https://magazine.artland.com/sergei-einstein-father-of-montage/>.
- Detweiler, Craig. “A Matrix of Meanings,” n.d.
- Doraemon the Movie: Nobita’s Sky Utopia*. Mp4, Petualangan. Toho, 2023.
- Hall, Stuart and The Open University, eds. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Repr. Culture, Media and Identities. Los Angeles: SAGE, 2012.
- Heschel, Abraham Joshua. “God in Search of Man: A Philosophy of Judaism,” n.d.
- . “No Religion is an Island.” *Union Seminary Quarterly Review*, n.d., 117–34.
- . “Who Is Man?” *Worldview Publications*, n.d., 4.
- Hick, Emeritus Professor John. *Evil and the God of Love*. Basingstoke: Palgrave Macmillan Ltd, 2010.
- Imanto, Teguh. “FILM SEBAGAI PROSES KREATIF DALAM BAHASA GAMBAR,” n.d.

Kushner, Harold S. *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-orang Baik*. Jakarta: MITRA UTAMA, 1988.

Leibniz, Gottfried Wilhelm, and Austin Marsden Farrer. *Theodicy: Essays on the Goodness of God, the Freedom of Man, and the Origin of Evil*. Charleston, S.C.: BiblioBazaar, 2007.

Listijabudi, Daniel K. “Menggulati Kebaikan (Ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka: Sekilas Pemetaan Teologis dari Alkitab dan Relevansinya bagi Konteks Wabah Covid-19 dan Era Normal.” In *Virus, Manusia, Tuhan: Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19*, 141–62. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2020.

Monaco, James. *How to Read a Film: Movies, Media, and beyond: Art, Technology, Language, History, Theory*. 4th ed., Completely rev. and Expanded. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2009.

Muhlisiun, Arda. “Budaya Menonton Film: Teknologi Digital dan Katalisasi COVID-19 Menuju (Siklus) Layar Personal.” *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru* 13, no. 3 (December 5, 2022): 176–89. <https://doi.org/10.52290/i.v13i3.80>.

“Perjalanan 55 Tahun Doraemon Dari Manga Sampai Serial Animasi Dan Film Layar Lebar - Seleb Tempo.Co.” Accessed October 23, 2024. <https://seleb.tempo.co/read/1895543/perjalanan-55-tahun-doraemon-dari-manga-sampai-serial-animasi-dan-film-layar-lebar>.

“Sinopsis Dan Jadwal Tayang Doraemon The Movie: Nobita’s Sky Utopia.” Accessed October 23, 2024. <https://www.kompas.com/hype/read/2023/07/10/105833266/sinopsis-dan-jadwal-tayang-doraemon-the-movie-nobitas-sky-utopia>.

Wells, Paul. *Understanding Animation*. London ; New York: Routledge, 1998.

Yewangoe, Andreas A. “Membangun Teologi Bencana: Pergumulan Teodice dan Teologi Penderitaan Allah.” In *Teologi Bencana: Pergumulan Iman dalam Konteks Bencana alam dan Bencana Sosial*, 200–228. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.